

Pengaruh Kurs, BI 7 Day (*Reverse*) Repo Rate dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Masa Pandemi Covid-19

Dessyana Damayanti*, Novi Permata Indah

Universitas Singaperbangsa Karawang

*Correspondence email: dhessyana@gmail.com

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh nilai tukar, BI 7-day repo rate (BI7dRR), dan inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Metode perpustakaan dan dokumen digunakan dalam prosedur pengumpulan data. Pada masa pandemi Covid-19, analisis ini menggunakan data sampel sebanyak 41 yang di dapat dari Bank Indonesia dan Bursa Efek Indonesia selama periode Januari 2019- Mei 2022. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang meliputi analisis linier berganda. Kurs rupiah dan BI 7-day repo rate (BI7dRR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan selama pandemic Covid-19, sedangkan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks Harga Saham Gabungan selama pandemi Covid-19

Kata kunci : BI7dRR; Inflasi; Indeks Harga Saham Gabungan; Kurs

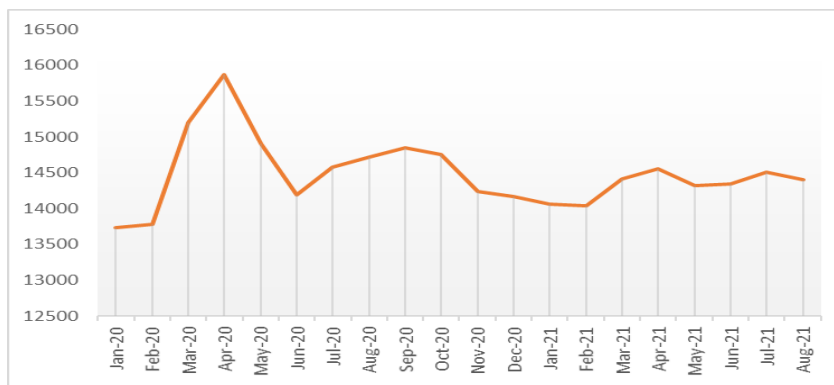
Abstract. *The purpose of this study was to examine the effect of the exchange rate, BI 7-day repo rate (BI7dRR), and inflation on the Jakarta Composite Index (JCI). Library and document methods were used in the data collection procedure. During the Covid-19 pandemic, this analysis uses 41 sample data obtained from Bank Indonesia and the Indonesia Stock Exchange during the period January 2019-May 2022. This study uses a quantitative descriptive method that includes multiple linear analysis. The rupiah exchange rate and the BI 7-day repo rate (BI7dRR) have a negative and significant effect on the Jakarta Composite Index during the Covid-19 pandemic, while inflation has a positive and significant impact on the Jakarta Composite Index during the Covid-19 pandemic, according to the results of SPSS 22 analysis.*

Keywords : BI7dRR;Inflasi; Composite Stock Price Index; Kurs

PENDAHULUAN

Memasuki awal tahun 2020 dunia dihebohkan dengan munculnya virus baru yang menyerang sistem pernapasan manusia. Virus ini kemudian diberi nama COVID-19 *Coronavirus Disease* oleh *World Health Organization* yang ditetapkan di Indonesia pada 2 Maret 2020 menjadi pandemi. Jumlah kasus infeksi virus Covid-19 di Indonesia terus meningkat. Peningkatan jumlah kasus infeksi Covid-19 di Indonesia meningkat menjadi lebih dari satu juta jiwa. Negara-negara di dunia termasuk Indonesia berusaha menekan penyebaran virus dengan cara menjaga jarak, memakai masker, menghentikan semua kegiatan yang tidak perlu, bekerja dari rumah dan banyak hal lainnya (p2p.kemendes.go.id). Munculnya wabah ini tidak hanya berdampak bagi kesehatan, secara tidak langsung memiliki konsekuensi besar bagi perekonomian Indonesia sehingga banyak industri yang terpengaruh (Agustiyanti, 2020). Pesatnya penyebaran wabah Covid-19 di Indonesia berdampak besar bagi perekonomian Indonesia. Peningkatan jumlah penderita dengan angka kematian cukup tinggi dalam dua bulan terakhir. Data akumulasi dari 2 Maret hingga 4 Mei 2020 sebanyak 11.587 pasien. Berdasarkan jumlah data akumulasi tersebut sekitar 75,7 persen atau 8.769 kasus positif Covid-19 masih dirawat di rumah sakit atau menjalani isolasi mandiri dan 864 orang meninggal akibat terinfeksi virus tersebut (Tirto.id, 2020). Hal ini sangat mengkhawatirkan dan menimbulkan kepanikan di kalangan pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha. Respon pemerintah dan masyarakat untuk melakukan tindakan preventif seperti: menutup sekolah, bekerja dari rumah terutama pekerja sektor formal, menunda dan membatalkan berbagai acara pemerintah dan swasta, menghentikan beberapa moda transportasi umum, dan menerapkan PSBB di berbagai daerah, melarang mudik, dan pada akhirnya tindakan preventif yang di lakukan pemerintah menjadikan siklus ekonomi melambat.

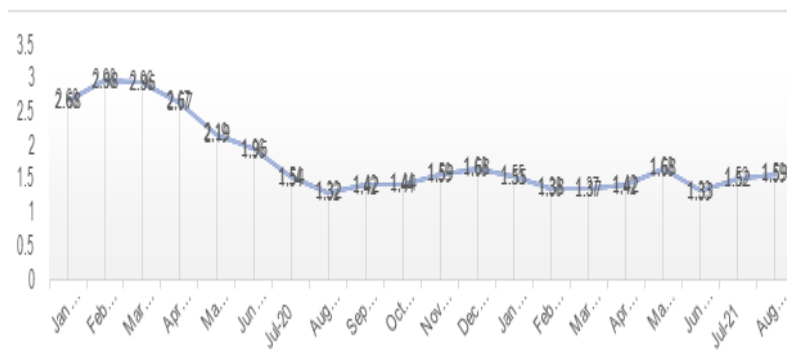
Wabah COVID-19 di pasar modal telah meningkatkan kepanikan investor. Investor asing kini cenderung mencari cara yang lebih aman dan mematuhi kebijakan pemerintah dalam menghadapi COVID-19, sehingga penjualan bersih di luar negeri juga meningkat. Selain itu, varian baru mutasi COVID-19 cenderung mempengaruhi perilaku investor dan melepas saham dengan memiliki kapitalisasi cukup besar. Akibatnya nilai tukar rupiah menjadi semakin tertekan seiring dengan peningkatan jumlah kasus infeksi COVID-19 (detik.com).



Sumber: data olahan

Gambar 1
Grafik Nilai Tukar Mata Uang Asing Terhadap Rupiah (USD/IDR) Jan-Aug 2021

Gambar 1 pada April 2020, satu bulan setelah pengumuman pasien COVID-19 di Indonesia nilai tukar rupiah mengalami penurunan signifikan sebesar Rp15.157. Kemudian pada awal tahun 2021 rupiah mengalami penguatan dengan kata lain Rp 14.084 tapi setelah itu fluktuatif lagi sampai Agustus 2021. Inflasi adalah proses kenaikan harga barang-barang secara umum dan terus-menerus disebabkan oleh turunnya nilai uang pada suatu periode tertentu (Bakti dkk, 2018). Salah satu indeks yang digunakan untuk mengukur inflasi adalah indeks harga konsumen. Perubahan laju inflasi yang sangat fluktuatif berdampak pada investasi surat-surat berharga seperti saham dan obligasi dirasa makin berisiko. Kondisi pandemi Covid-19 menyebabkan teori yang dikemukakan Tandeelin (2014:343) bahwa inflasi memiliki pengaruh terhadap indeks harga saham dimana bila inflasi naik maka harga saham akan turun. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Asih dan Akbar (2016), yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Berikut ini adalah perkembangan nilai inflasi di Indonesia pada tahun 2020 :



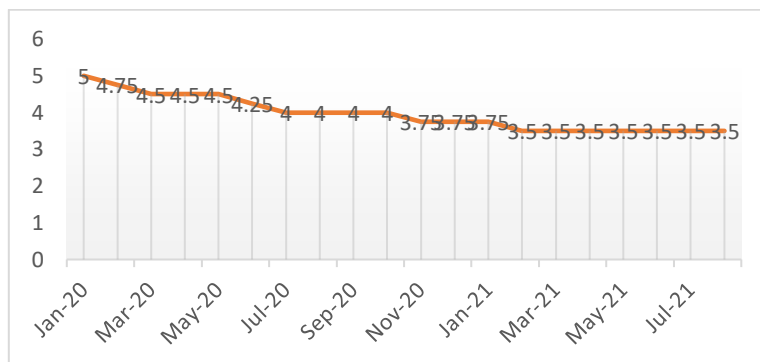
Sumber: data olahan

Gambar 2
Grafik Nilai Inflasi di Indonesia Jan 2020 – Aug 2021

Gambar 2 di atas, perkembangan nilai Inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi. Pada bulan Januari 2020 nilai inflasi sebesar 2,68%. Kemudian pada bulan february 2020 mengalami kenaikan dengan nilai sebesar 2,98%. Pada bulan selanjutnya nilai inflasi mengalami penurunan yang cenderung signifikan hingga bulan agustus 2020 dengan nilai 1,32%, dan terus mengalami kenaikan hingga bulan desember 2020 dengan nilai sebesar 1,68%, dan fluktuatif hingga agustus 2021. Inflasi yang tinggi menyebabkan suku bunga meningkat, sehingga perusahaan mengurangi pinjaman berbunga dan mengutamakan menggunakan dana internal. Tingkat inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi, akibatnya daya beli masyarakat menurun. Bagi perusahaan hal ini meningkatkan biaya perusahaan berupa yang berdampak pada menurunnya profitabilitas dan nilai perusahaan pun turun. Inflasi juga berdampak meningkatkan suku bunga. Suku bunga yang menjadi acuan adalah Suku Bunga SBI yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (Sartika dkk, 2019).

Kenaikan dan penurunan nilai suku bunga SBI merupakan kebijakan moneter dari Bank Indonesia sebagai lembaga penjaga stabilitas perekonomian negara. Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang lebih rendah berpengaruh baik bagi bunga deposito yang pada akhirnya dapat memperkecil bunga kredit, sehingga permintaan akan kredit dari perusahaan atau rumah tangga menjadi meningkat, begitu pun sebaliknya jika investasi domestik melemah

maka akan mengakibatkan peningkatan ketergantungan usaha domestik pada investor luar negeri yang berarti terjadi peningkatan aliran arus dolar AS ke dalam negeri (Wibowo, 2013).



Sumber: data olahan

Gambar 3
Grafik Nilai BI 7 Day (Reverse) Repo Rate di Indonesia Jan 2020 – Aug 2021

Pada tahun 2016 BI Rate digantikan dengan suku bunga acuan baru yaitu BI 7-Day Repo Rate yang berlaku mulai tanggal 19 Agustus 2016, sehingga suku bunga acuan terbaru adalah memakai BI 7-Day Repo Rate. Suku bunga cenderung mengalami penurunan setiap periodenya seperti yang terlihat di gambar 1.5 BI 7-Day Repo Rate terus mengalami penurunan dari Januari 2020 hingga Februari 2021, lalu stabil di 3.50% hingga Agustus 2021. Menurut Bank Indonesia (www.bi.go.id) tingkat bunga adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik”. Suku bunga juga memengaruhi fluktuasi harga saham di bursa efek. Kenaikan suku bunga yang signifikan bisa memperkuat rupiah, tapi Indeks Harga Saham Gabungan akan mengalami penurunan karena investor lebih suka menabung di bank namun apabila suku bunga mengalami penurunan maka investor akan kembali berinvestasi pada pasar modal, karena posisi Indeks Harga Saham Gabungan mengalami peningkatan (Suriyani, 2018).

Lingkungan ekonomi makro adalah lingkungan di luar perusahaan yang dapat mempengaruhi operasional perusahaan sehari-hari. Lingkungan makroekonomi mengkaji perekonomian secara keseluruhan seperti konsumen, bank, pemerintah dan bisnis. Lingkungan makroekonomi yang secara langsung dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan saham meliputi suku bunga, siklus ekonomi, inflasi, kebijakan pemerintah terkait dengan perusahaan tertentu, nilai tukar, peraturan perpajakan, defisit anggaran, suku bunga pinjaman luar negeri, kondisi ekonomi internasional, pemahaman tentang ekonomi, jumlah uang beredar, investasi swasta, neraca perdagangan dan pembayaran, PDB. Oleh sebab itu, pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor makro ekonomi. Berikut faktor makro ekonomi yaitu inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah (Tandelilin, 2014). Banyak penelitian menggunakan variabel ekonomi makro dalam menilai kinerja saham. Alasan pertama adalah karena lingkungan ekonomi makro lebih cepat menyesuaikan diri dengan harga saham, alasan kedua untuk memilih lingkungan makroekonomi adalah bahwa dampak variabel makroekonomi tidak dapat dihindari karena variabel makroekonomi tidak hanya mempengaruhi satu atau dua perusahaan, tetapi semua perusahaan di BEI dapat dipengaruhi oleh makroekonomi (Samsul, 2015).

Sudah banyak penelitian mengenai faktor-faktor ekonomi makro yang mempengaruhi harga saham. Diantaranya dalam penelitian Maurina dkk (2015) menjelaskan bahwa kurs rupiah terhadap dolar berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Sementara hasil penelitian yang dilakukan Anggriana dan Paramitha (2020) menjelaskan bahwa Kurs berpengaruh negatif terhadap IHSG. Miyanti dan Wiagustin (2018) menjelaskan bahwa suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tammu (2020) yang menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Penelitian Mamahit dkk (2019) inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Devi (2020) yang menjelaskan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Penelitian-penelitian tersebut banyak yang menitik beratkan pada variabel kurs, suku bunga dan inflasi sebagai faktor yang mempengaruhi harga saham. Tetapi hasil penelitian menunjukkan hasil yang berbeda-beda sehingga menimbulkan ketertarikan untuk penulis meneliti lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk menindaklanjuti penelitian-penelitian sebelumnya mengenai kurs, inflasi, bi 7 day (reverse) repo rate, inflasi terhadap indeks harga saham gabungan. Tujuan ini yaitu verifikasi dan pengembangan, di mana tujuan dari penelitian ini untuk membuktikan atau menguji penelitian sebelumnya sekaligus mengembangkan penelitian yang telah ada.

Tinjauan Pustaka

Composite Share Price Index atau Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks gabungan dari semua jenis saham yang diperdagangkan secara publik (Samsul, 2015). Indeks digunakan untuk meramalkan tren pasar. Ini menyiratkan bahwa pergerakan indeks menunjukkan kondisi pasar pada titik waktu tertentu, apakah pasar sedang ramai atau lesu. Publik dapat menggunakan indeks untuk mengetahui kinerja harga suatu saham saat ini, apakah sedang naik atau turun. Pergerakan indeks merupakan sinyal yang signifikan bagi investor untuk digunakan ketika memutuskan apakah akan menahan, menjual, atau membeli satu atau lebih saham. Hal ini karena fakta bahwa harga saham berfluktuasi dalam hitungan detik dan menit, dan nilai indeks juga berfluktuasi dengan cepat (Karmila, 2018).

Nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang negara lain. Tingkat perubahan memainkan peran penting dalam keputusan biaya karena memungkinkan kami menerjemahkan harga dari berbagai negara ke dalam bahasa yang sama (Ekananda, 2014). BI 7-Day (Reverse) Repo rate merupakan pembelian surat berharga bersyarat oleh BI dengan komitmen untuk menjualnya kembali dengan harga yang disepakati dan dalam jangka waktu tertentu. Perubahan suku bunga acuan BI7DRR akan mempengaruhi pasar modal. Jika tingkat bunga meningkat, pembayaran bunga segera meningkat. Perusahaan yang berutang tinggi akan berdampak sangat kuat terhadap kenaikan suku bunga. Kenaikan suku bunga ini dapat menurunkan profitabilitas perusahaan dan dengan demikian mempengaruhi harga saham perusahaan. Selain kenaikan suku bunga, tingginya suku bunga acuan 7 hari (BI7DRR) Bank Indonesia dapat mendorong investor untuk menempatkan uangnya di deposito berjangka (Mahardini, 2019). Inflasi adalah kecenderungan harga-harga menuju kenaikan yang umum dan permanen. Kenaikan harga untuk satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi. Inflasi mengarah langsung ke penurunan hasil dan daya beli uang. Kenaikan inflasi yang relatif merupakan sinyal negatif bagi investor di pasar modal. Hal ini karena kenaikan inflasi akan menyebabkan kenaikan biaya produksi perusahaan. Jika kenaikan biaya produksi melebihi kenaikan harga yang dapat dicapai perusahaan, maka profitabilitas perusahaan turun, sehingga saham menjadi komoditas yang tidak menarik di pasar modal. Artinya inflasi memiliki hubungan negatif dengan return pasar saham. Jika ini berlaku untuk semua saham, hal itu juga akan mempengaruhi penurunan IHSG, karena sebagian besar indeks saham individu juga turun (Latumaerissa, 2015).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif karena berkaitan dengan waktu tertentu untuk pengumpulan data dan informasi tentang perusahaan tersebut sesuai dengan tujuan penelitian. Data dalam penelitian ini menggunakan data time series bulanan dari pergerakan IHSG, Inflasi, BI 7-day (reverse) repo rate, dan Kurs yang diambil dari bulan Januari 2019 sampai dengan Mei 2022. Seluruh data tersebut diperoleh dari laman resmi BI dan BEI. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data pergerakan IHSG, inflasi, BI 7 Day (Reverse) Repo Rate, dan kurs pada masa pandemi covid-19. Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda. Penggunaan metode analisis regresi linear berganda memerlukan uji asumsi klasik yang secara statistik harus dipenuhi. Untuk mengolah data sekunder yang didapat peneliti menggunakan program aplikasi bantuan software statistik diantaranya MS Exel 2019 meliputi pembuatan tabel dan grafik sedangkan kegiatan pengolahan data dengan SPSS versi 22 digunakan untuk membantu dalam menganalisis data yang digunakan dalam melakukan pengujian signifikansi regresi linear berganda.

$$Y = a + b1X1 + b2X2 + b3X3 + e$$

Keterangan : Y = Variabel Terikat (Indeks Harga Saham Gabungan); a = Konstanta; b1b2b3 = Koefisien regresi; x1 = Variabel bebas 1(Kurs); x2 = Variabel bebas 2 (BI 7 day (reverse) Repo rate); x3 = Variabel bebas 3 (Inflasi); e = Standar error / variabel pengganggu

HASIL

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kurs	41	13650	16300	14336.51	397.888
BI7dRR	41	3.50	6.00	4.3476	.94187
Inflasi	41	1.32	3.55	2.2780	.75626
IHSG	41	4538.93	7228.91	6033.7027	673.06995
Valid N (listwise)	41				

Sumber : data olahan

Tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah data (N) pada setiap variabel yaitu 41 data. Nilai terkecil (minimum) untuk kurs adalah 13.650 dan nilai terbesar (maximum) adalah 16300 dengan nilai rata-rata (mean) adalah 14.336,51 dengan standar deviasi 397,888. Nilai terkecil (minimum) untuk BI 7-day (reverse) repo rate (BI7dRR) adalah 3,50 dan nilai terbesar (maximum) adalah 6,00 dengan nilai rata-rata (mean) adalah 4,3476 dengan standar deviasi 0,94817. Nilai terkecil (minimum) untuk Inflasi adalah 1,32 dan nilai terbesar (maximum) adalah 3,55 dengan nilai rata-rata (mean) adalah 2,2780 dengan standar deviasi 0,75626. Nilai terkecil (minimum) untuk indeks harga saham gabungan adalah 4.538,93 dan nilai terbesar (maximum) adalah 7.228,91 dengan nilai rata-rata (mean) adalah 6.033,7027 dengan standar deviasi 673,06995.

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	20395.578	3127.756		6.521	.000		
	Kurs	-.971	.210	-.574	-4.625	.000	.924	1.082
	BI7dRR	-401.737	118.022	-.562	-3.404	.002	.522	1.915
	Inflasi	574.416	142.872	.645	4.020	.000	.553	1.809

Sumber : data olahan

Tabel 2 terkait hasil analisis regresi linier berganda diperoleh nilai konstanta sebesar 1433,908 dengan koefisien dari variabel independen Kurs (X1) = -0,971 BI7dRR (X2) = -401,737 dan Inflasi (X3) = 574,416 dari hasil tersebut maka diperoleh hasil persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 20395,578 + (-0,971)X_1 + (-401,737)X_2 + 574,416X_3 + et$$

Hasil olah data dan persamaan diatas maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- Pengaruh Kurs (X1) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Nilai koefisien regresi dari Kurs yaitu sebesar -0,971 yang artinya hal ini menunjukkan bahwa Kurs berbanding terbalik dengan Indeks Harga Saham Gabungan. Dimana apabila Kurs mengalami kenaikan 1% maka akan diikuti dengan penurunan Indeks Harga Saham Gabungan sebesar -0,971 atau -97,1%.
- Pengaruh BI 7-day (Reverse) Repo Rate (X2) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Nilai koefisien regresi dari BI 7-day (Reverse) Repo Rate yaitu sebesar -401,737 yang artinya hal ini menunjukkan bahwa BI 7-day (Reverse) Repo Rate berbanding terbalik dengan Indeks Harga Saham Gabungan. Dimana apabila BI 7-day (Reverse) Repo Rate mengalami kenaikan 1% maka akan diikuti dengan penurunan Indeks Harga Saham Gabungan sebesar -401,737 atau -40173,7%.
- Pengaruh Inflasi (X3) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Nilai koefisien regresi dari Inflasi yaitu sebesar 574,416 yang artinya hal ini menunjukkan bahwa Inflasi berbanding lurus dengan Indeks Harga Saham Gabungan. Dimana apabila Inflasi mengalami kenaikan 1% maka akan diikuti dengan penurunan Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 574,416 atau 57441,6%.
- Pengaruh Kurs (X1), BI 7-day (Reverse) Repo Rate (X2) dan Inflasi (X3) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Nilai konstanta yang diperoleh dari persamaan regresi yaitu sebesar 20395,578 yang artinya hal ini menunjukkan bahwa apabila Kurs, BI 7-day (Reverse) Repo Rate dan Inflasi nilainya 0, maka nilai dari Harga Saham yaitu sebesar 20395,578.

Tabel 3
Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.688 ^a	.473	.430	508.00782	.477

Sumber : data olahan

Tabel 3 terkait hasil analisis koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,473 atau 47,3% yang menjelaskan bahwa kekuatan variabel bebas yaitu Kurs (X1), BI 7-Day (Reverse) Repo Rate (X2) dan Inflasi (X3) secara bersama-sama mempengaruhi harga saham yaitu sebesar 47,3% dengan sisa 53,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Mengacu pada Tabel 2 maka diperoleh hasil uji t dari masing-masing variabel sebagai berikut :

- Variabel Kurs secara parsial berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan dengan nilai probability sebesar $0,000 < 0,05$. Juga t-hitung lebih besar $(4.625) > t\text{-tabel } (1.687)$.
- BI 7-day (reverse) repo rate secara parsial berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan dengan nilai probability sebesar $0,002 < 0,05$. Juga t-hitung lebih besar $(3.404) > t\text{-tabel } (1.687)$.

3. Inflasi secara parsial berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan dengan nilai probability sebesar 0,000 < 0,05. Juga t-hitung lebih besar (4.020) > t-tabel (2.026).

Tabel 4
Hasil Uji F (Uji Simultan)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	8572264.071	3	2857421.357	11.072	.000 ^b
Residual	9548662.158	37	258071.950		
Total	18120926.230	40			

Sumber : data olahan

Mengacu pada Tabel 4 hasil analisis uji F pada tabel 4.8 dengan alat bantu SPSS versi 22, diperoleh hasil nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 dan nilai F hitung 11,072 > F tabel 2,86 yang artinya H0 ditolak dan H1 diterima. Dimana hal ini menunjukkan bahwa Kurs, BI 7-Day (Reverse) Repo Rate dan Inflasi berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Pengaruh Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Mengacu pada hasil penelitian nilai koefisien regresi dari Kurs yaitu sebesar -0,971 dan uji parsial (uji t) pada tabel 4.10, variabel Kurs secara memiliki nilai probability sebesar 0,000 < 0,05 dan t-hitung lebih besar (4.625) > t-tabel (1.687). Hal ini membuktikan bahwa Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan selama masa pandemi Covid-19. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa kenaikan kurs Dollar terhadap Rupiah sebesar Rp 1,- akan menyebabkan penurunan IHSG sebesar 971. Hal ini sejalan dengan penelitian (Maulida, dkk., 2017) yang menunjukkan hasil bahwa Kurs rupiah terhadap dolar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Pengaruh BI 7-Day (Reverse) Repo Rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Nilai koefisien regresi dari BI 7-day (Reverse) Repo Rate yaitu sebesar -401,737 dan pada hasil penelitian uji parsial (uji t) pada tabel 4.10, variabel Inflasi memiliki nilai probability sebesar 0,002 < 0,05 dan t-hitung lebih besar (3.404) > t-tabel (1.687). Hal ini membuktikan bahwa BI 7-Day (Reverse) Repo Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan selama masa pandemi Covid-19. Tanda negatif pada koefisien menunjukkan adanya pengaruh yang berlawanan. Apabila tingkat suku bunga naik, maka IHSG akan turun, dan sebaliknya apabila tingkat suku bunga turun maka IHSG akan naik. Pengaruh negatif yang diberikan variabel tingkat suku bunga terhadap IHSG sesuai dengan pendapat Tandelin (2014) yang menyebutkan bahwa suku bunga mempengaruhi harga saham secara terbalik (ceteris paribus). Apabila tingkat suku bunga naik maka return investasi dalam bentuk perbankan akan naik sehingga banyak investor menjual sahamnya dan beralih investasi pada sector perbankan baik dalam bentuk tabungan maupun deposito. Hal ini menyebabkan penurunan pada harga saham dan IHSG. Hasil penelitian ini sama dengan yang dilakukan oleh (Mamahit, dkk., 2019) yang menunjukkan hasil bahwa BI 7-day Repo Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Mengacu pada hasil penelitian nilai koefisien regresi dari Inflasi yaitu sebesar 574,416 dan uji parsial (uji t) pada tabel 4.10, variabel Kurs memiliki nilai probability sebesar 0,000 < 0,05 dan t-hitung lebih besar (4.020) > t-tabel (2.026). Hal ini membuktikan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan selama masa pandemi Covid-19. Hal ini disebabkan karena melihat parah tidaknya inflasi yang terjadi, apabila inflasi ringan maka akan berdampak positif bagi perekonomian dan sebaliknya apabila inflasi tinggi (hyperinflasi) maka akan berdampak negatif. Keadaan fundamental ekonomi dalam negeri yang stabil juga memberikan dampak positif terhadap IHSG. Hasil dalam penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih dan Waspada, 2018) bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Pengaruh Inflasi, BI 7-day (Reverse) Repo Rate, dan Inflasi secara Simultan Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Mengacu pada hasil analisis uji F pada tabel 4.8 diperoleh hasil nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 dan nilai F hitung 11,072 > F tabel 2,86 yang artinya H0 ditolak dan H1 diterima. Dimana hal ini menunjukkan bahwa Kurs, BI 7-Day (Reverse) Repo Rate dan Inflasi berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) pada tabel 4.6 sebesar 0,473 atau 47,3%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada masa pandemi covid-19 dipengaruhi dipengaruhi oleh Kurs,

BI 7-Days (Reverse) Repo Rate dan Inflasi sebesar 47,3% dengan sisa 53,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian (Mahardin dkk., 2019) yang menunjukkan hasil bahwa secara Bersama-sama Tingkat Inflasi, Kurs USD/IDR dan Tingkat BI7DRR berpengaruh signifikan terhadap IHSG pada periode 2011-2017.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Hasil uji f (simultan) menunjukkan bahwa semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Uji t parsial menunjukkan bahwa hanya inflasi yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, sedangkan nilai tukar Rupiah/USD dan BI 7-day Repo Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Koefisien determinasi dalam penelitian ini adalah 47,3% dan sisanya 53,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang belum diteliti. Kurs rupiah terhadap dollar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG dimasa pandemi COVID-19. Hal ini dapat diartikan ketika Kurs meningkat diikuti dengan penurunan IHSG. BI 7-day (reverse) repo rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG selama masa pandemi COVID-19. Hal ini dapat diartikan ketika BI7dRR meningkat diikuti dengan penurunan IHSG. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG selama masa pandemi COVID-19. Artinya, ketika inflasi naik diikuti dengan kenaikan IHSG di BEI.

DAFTAR PUSTAKA

- Clarensia, A. 2021. Pengaruh Nilai Tukar Dan Harga Saham Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Pada Sub-Sektor Perbankan Periode Masa Pandemi Tahun 2020. *Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*, 1(3), 231-241.
- Dani, A. T. R., Ainurrochmah, A., dan Adrianingsih, N. Y. 2021. Analysis for Evaluating the Impact of COVID-19 on the Indonesian Composite Stock Price Index. *Khazanah: Jurnal Mahasiswa*, 12(2).
- Devi, S. S. 2021. Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar/Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Pada Masa Pandemi Covid-19 Bulan Januari-Desember Tahun 2020. *Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*, 1(2), 139-149.
- Fahlevi, M. 2019. The influence of exchange rate, interest rate and inflation on stock price of Iq45 index in indonesia. *International Conference on Administration Science*, 157-163. Paris, France: Atlantis Press.
- Godrikus, D. 2020. Analisis Kemampuan BI7dRR, Fed Rate dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Management and Sustainable Development Journal*, 2(2), 1-17.
- Gojali, D. I., Juniwati, E. H., dan Pratiwi, L. N. 2021. Pengaruh Jub Arti Sempit (M1), BI Rate, Inflasi, dan Kurs Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(3), 561-577.
- Karmila. 2018. *Seluk Beluk Pasar Modal*, 1st ed. Yogyakarta: KTSP.
- Mamahit, R. R., Tumbel, T. M., dan Mangindaan, J. V. 2019. Pengaruh Variabel Makro ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 8(2), 75-82.
- Maurina, Y., Hidayat, R. R., dan Sulasmayat, S. 2015. Pengaruh Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah dan Tingkat Suku Bunga BI Rate Terhadap IHSG (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode (2010-2014), 27(2), 1-7.
- Miyanti, G. A. D. A., dan Wiagustini, L. 2018. Pengaruh suku bunga The Fed, harga minyak, dan inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 7(5), 1261-1288.
- Musthafa. 2017. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Natsir. 2014. *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Putra, D. A. A. (2016). The effect of rupiah/US \$ exchange rate, inflation and SBI interest rate on composite stock price index (CSPI) in Indonesia Stock Exchange. In *International Conference on Education (ICE2) 2018: Education and Innovation in Science in the Digital Era*, 202-214.
- Rosalyn, A. M. 2018. The effect of rupiah exchange rate and inflation rate towards composite stock price index in Indonesia stock exchange. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 78(6).
- Sadwiji Widodoatmojo. 2015. *Pengetahuan Pasar Modal Untuk Konteks Indonesia Jakarta*: PT Alex Media Komputindo
- Sartika, U. 2017. Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia Dan Harga Emas Dunia Terhadap IHSG Dan JII Di Bursa Efek Indonesia. *Balance: Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 2(2), 285-294.
- Sejati, G., dan Wijaya, E. 2021. Analisis Pengaruh Makro ekonomi dan Indeks Global terhadap IHSG (Januari 2016-Mei 2021). *Prosiding BIEMA (Business Management, Economic, and Accounting National Seminar)*, 2, 125-140.
- Situngkir, T. L., Ronggo, J., dan Karawang, L. 2020. Indeks Harga Konsumen Dan Nilai Tukar Berpengaruh Terhadap IHSG Dengan Pendekatan Error Correction Model. *Jurnal Administrasi Kantor*, 8(1), 13-24.

- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi, N., dan Ula, L. N. R. 2017. Pengaruh BI Rate, Inflasi Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Sekuritas: Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi*, 1(2), 27-41.
- Suharyadi dan Purwanto. 2016. *Statistika Untuk Ekonomi Dan Keuangan Modern*, Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat.
- Triyono, D. 2017. The effect of foreign stock indexes and Indonesia's macroeconomics variables toward Jakarta Composite Stock Price Index (JCI). *Advanced Science Letters*, 23(8), 7211-7214.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi pertama. Yogyakarta : Kanisius
- V. Wiratna Sujarweni. 2016. *Penelitian Akutansi dengan SPSS*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Zuhri, S., Hufron, M., dan Mustapita, A. F. 2020. Pengaruh Inflasi, kurs, dan BI Rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014–2018. *Jurnal Ilmiah Riset Manajemen*, 9(04).